

Teras dan Terap Pluralisme*

Azhar Ibrahim Alwee
Institut Pendidikan Nasional

Di pintu-Nya, betapakah ada perbedaan, antara Muslim dan Nasrani, yang berbudi dan yang terkeji. Di pintu-Nya, semuanya adalah pencari dan Dialah yang dicari

Hakim Sanai

Takrif Pluralisme

Sesekian hari kita mendengar istilah pluralisme disebut-sebut. Ternyata semakin kuat afirmasi tentang perlunya pluralisme dalam kehidupan kebudayaan dan keagamaan kita, khasnya dalam konteks masyarakat majmuk atau berbilang bangsa, agama dan bahasa. Ada yang hanya dengar di sana sini akan istilah pluralisme tetapi umumnya kurang faham; ada yang kian meyakini dan mahu sesuatu yang lebih baik berlangsung. Ada pula yang semakin rasa tertekan dan tidak begitu senang dengan seruan dan ajuan tentang pluralisme. Sering kalau kita dengar akan istilah pluralisme, kita mengaitkannya akan keperluan keharmonian kaum/etnik yang berbagai dalam masyarakat kita. Namun, idea pluralisme itu seharusnya diperlukan untuk merangkupi pengiktirafan akan hak kehadiran dan kewujudan kepelbagaian kelompok manusia, baik dari segi kepelbagaian warna kulit, agama, kebudayaan, bahasa dan dialek, aliran pemikiran, jender dan orientasi seksualitas, dan termasuk juga segala kehidupan yang ada dalam dunia ini

Fenomena masyarakat majmuk sudah lama berlangsung dalam sejarah, dan begitupun diteliti dalam kesarjanaan sejarah sosial dan sains sosial. J.S. Furnival, merongkai makna *plural society*, yang diperhatikannya dalam masyarakat kolonial, sama ada di Indonesia, termasuk juga fenomenanya di Malaya dan Burma, di mana terdapat kelompok-kelompok

* Esei ini ditulis atas merakam kenangan dan budi-baik teman-teman di Kualau Lumpur dalam Komuniti Seni Jalan Telawi (KsJT), khasnya Sdr Fathi Aris Omar, yang mana idea dan usaha mereka memberi iltizam kepada wacana intelektual-etika di saat mencari pemaknaan manusiawi untuk kehidupan ini.

etnik pendatang menjadi perantaraan antara golongan kulit putih yang memerintah dengan massa pribumi yang memangpun menduduki hierarki terbawah dalam susunan sosio-politik dan ekonomi. Keterikatan antara kelompok etnik ini hanya wujud dalam ranah ekonomi, di mana manusia berjual-beli dan saling bergantung dalam kegiatan ekonomi.¹ Jadi keterikatan ini berlangsung kerana ia mempermudah dasar pecah dan perintah, sesuai dengan keperluan kolonial. Struktur masyarakat plural yang terpisah-pisah inilah yang akan diwarisi oleh banyak negara selepas kemerdekaan dan ia menyaksikan pertembungan konflik etnik dan suku.

Hari ini, kita mendengar istilah pluralisme seperti kita mendengar istilah *multiculturalism*, selain *diversity* (kepelbagaian). Pluralisme menjadi ungkapan/penyataan yang mengharapakan kehidupan yang lebih harmonis, toleran dan saling menghormati dan mengiktirafi di antara kelompok-kelompok yang berlainan bangsa, agama, bahasa, termasuk juga kecenderungan politik, orientasi seksual dan pegangan kebudayaan. Pluralisme sebagai suatu konsep hari ini semakin kukuh dan disebut ramai dan menjadi impian agar ianya direalisasikan dengan segera.

Dalam dunia akademia, pluralisme telah banyak diperkatakan, dipersoal dan diserukan (dan tentu juga ada yang meragukan). Baik dari kelompok peneliti sastera, sosiolog, teolog dan peneliti kajian kebudayaan, konsep pluralisme sudah mendapat tempat dan semakin banyak forum dan penerbitan berkenaannya. Yang teryakini hari ini ialah -- Dunia yang terhempit dengan konflik keagamaan dan etnisiti, memerlukan obat pemahaman dan penyegeraan pluralisme, sebelum kehidupan manusia menjadi rapuh dan terus terlumpuh oleh patologi prejudis dan berbenci-bencian.

Terangkan dan Bukan Teriakan Pluralisme

Tiada harus lagi untuk kita menjustifikasi mengapa pluralisme itu perlu dan wajib kita pegangi dan pertahankan. Sebenarnya, pluralisme sudahpun selamanya sebahagian dalam ragam kehidupan ini, sama ada kita sedar atau tidak. Seseorang itu mungkin bermukim dalam

¹ J.S. Furnivall, *Netherlands India: A Study of Plural Economy* (London: Cambridge U.P., 1967).

komuniti yang homogen, tapi tentu juga ia berinteraksi dalam dunia luar yang beragam dan berencam. Apabila pluralisme sebagai suatu konsep selalu disebut-sebut sebagai segi kemanusiaan yang luhur, maka senang sekali ianya disebut hingga ke tingkat retorika, tetapi ia tidak substantif dan berakar membumi. Apabila kita sepatutnya merasakan kehadiran pluralisme hari ini, sebaliknya pula kita masih lagi terhempit dengan rasisme, seksisme, parokialisme kebudayaan dan fundamentalisme keagamaan, yang kesemuanya menolak sifat pluralisme itu sendiri.

Dalam keadaan ini, adalah menjadi keutamaan untuk menjelaskan apakah maksud pluralisme dan kebutuhannya dalam masyarakat kita hari ini. Konsep ini harus diperhalusi, diterangkan dan diperingatkan kepada masyarakat awam, menerusi media massa, mahupun di sekolah dan pusat pengajian tinggi. Namun sekadar berteriakan pluralisme itu muluk dan mulia harus pula kita khatiri kerana kalau ianya rebah menjadi slogan kosong, kelak konsep itu akan dikorupsikan maknanya, malah dipolitikkan untuk kepentingan tertentu.

Teras Pluralisme

Apakah yang harus menjadi asas atau konstituen pluralisme? Sekadar kita menyebut sepintas lalu: *Pertama*, pluralisme adalah hak dan pertanggungjawaban sesama kita. *Kedua*, ianya adalah pengiktirafan bahawa semua manusia itu sama sedang penghormatan kepada mereka harus diberikan tanpa ada helah dan pengecualian. *Ketiga*, menyedari kepelbagaian itu sendiri sebagai fitrah sosial dan menafikan ia bererti menafikan realitas kehidupan. *Keempat*, pluralisme menetapkan supaya dihormati rencaman partikular, tetapi tetap terilham oleh kebersamaan universal. *Kelima*, semangat kemanusiaan itu sendiri akan menjadi benih yang menyuburkan pluralisme dalam konteks-konteks yang berbagai, dan rasa kebersamaan ini dibaja oleh pemikiran tercerah, maupun disuguhkan oleh korpus doktrin agama yang mengiktiraf dan menganjurkan pluralisme.

Dalam masyarakat kita di mana sering kali penjelasan keagamaan dicari untuk mengukuhkan penerimaan sesuatu idea atau praktis, ianya justeru menunjukkan pentingnya kita membawa wacana pluralisme ini dalam kerangka perbincangan agama guna mendapatkan dukungan nas-nas agama yang berhemah untuk menguatkan penerimaan pada

pluralisme itu sendiri, sambil menepis eksklusivitas yang ditaja oleh kelompok tradisional, fundamentalis dan ekstremis. Di sinilah letaknya keperluan untuk mengketengahkan wacana tentang pluralisme yang telah diajukan oleh sekumpulan intelektual Muslim, khususnya mereka yang telah mengaitkan doktrin dan tradisi agama dengan keperluan pluralisme. Contohnya, kupasan dari mesej Al-Quran yang mengikhtiraf pluralisme baik sekali diketengahkan. Antaranya firman Tuhan dalam Surah Al-Maidah, ayat 48:

“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan (*syir'ah*) dan jalan terang (*minhaj*). Sekiranya Allah menghendaki, nesaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlumba-lumbalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

Manakala dalam Surah Al-Baqarah, ayat 148:

“Bagi setiap umat ada kiblatnya masing-masing yang mereka menghadap kepada-Nya. Maka berlumba-lumbalah dalam berbagai kebajikan.”

Antara intelektual Muslim yang paling bersungguh untuk mempertegaskan justifikasi pluralisme sebagai mesej dasar dalam Al-Quran itu sendiri datangnya dari Gamal-al Banna, adindanya kepada Hasan al-Banna pemimpin Ikhwanul Muslim dari Mesir. Dalam bukunya *Doktrin Pluralisme dalam Al-Quran*, (terjemahan daripada *al-Ta'addudiyah fi-al-Mujtama' al-Islamiy*) terkandung penjelas segar berkenaan pluralisme sebagaimana yang dianjurkan dalam agama Islam. Sekadar kita menukil pendapatnya sedikit tentang hal ini:

“Al-Quran tidak pernah mengkehendaki manusia menjadi umat yang satu yang diatur oleh satu konvensi atau satu gagasan. Mereka berbeda dan akan terus berbeda....Ketika Al-Quran mengatakan bahwa kaum muslimim adalah umat yang satu, maka yang dimaksudkan adalah kesatuan di dalam akidah. Kesatuan ini tidak menegasikan (*negate*) unsur-unsur perbezaan dan keragaman bangsa di kalangan muslimimAl-Quran tidak hanya

mengisyaratkan pluralisme secara global, bahkan Al-Quran menanamkan kaidah-kaidah mendasar bagi kenyataan pluralisme ..”²

Sebaliknya, di mana ada pendapat bahwa pemahaman agamalah yang menjadi penghalang pluralisme, itu berarti kita telah membenarkan satu segi pemahaman yang eksklusif untuk bermonopoli mentakrif dan menentukan sikap kita terhadap pluralisme. Ini harus tegas ditegur. Pembukaan wacana agama yang inklusif berarti etos pluralisme akan terus dikedepankan. Malah, kalau kita memahami pluralisme yang sebenarnya, tidak dapat tidak harus berpangkal-balik kepada asas transenden. Menurut Richard K Khuri,

“true pluralism arises when those who care about the infinite (and the eternal) *simultaneously acknowledge* that the finite can never exhaust the infinite (nor the temporal, the eternal)...To deny transende is to cultivate diversity for its own sake, the management of which will eventually require a framework that will itself be treated as an absolute.”

Beliau menambah:

“Pluralism and cultural diversity are not ends in themselves but, at their best, signs of something more profound. This is the deep sense of the eternal, infinite and sacred, whence flows our awareness that the embodiment of these always has a provisional character. Without such provisionality, we would not be free to grow in our faith. We would routinely follow formulae that lead us away from it.”

Sambil beliau cepat mengingatkan bahawa,

“To affirm transcendence, but to deny the plurality of ways in which it can viably dwell among human beings, is to impose a monolithism that before long will habituate humanity to a fatal confusion between the meaning of life and the standard ways in which one is forced to express it...To maintain the

² Gamal Al-Banna, *Doktrin Pluralisme dalam al-Quran* (Jakarta: Penerbit Menara, 2006), h. 13-14.

metaphysical grounds for true pluralism in our sights will at least ensure that whatever pluralism we do have is always nudged towards a better level of implementation and is somewhat more protected against the dual dangers of monolithism and relativism.”³

Makanya usaha kupasan pluralisme oleh intelektual Muslim seperti Gamal-Al-Banna dan lain-lain seperti Mahmut Aydin, Abdulaziz Sachedina, Asghar Ali Engineer, Reza Shah-Kazemi, Chandra Muzaffar, Sohail H Hashmi dan lain-lain harus cepat dikupas dan dimasyarakatkan ideanya dalam masyarakat.⁴ Begitupun di kalangan intelektual Barat yang membicarakan soal pluralisme harus diberikan perhatian, seperti Wilfred Cantwell Smith, Hans Kung, John Hick, George F. McLean, Leonard Swidler, Paul F. Knitter, Harold G. Coward, Ramundo Panikkar dan ramai lagi.⁵

Terapkan Pluralisme

³ Richard K. Khuri, “True and False Pluralism in Relation to the West and Islam,” dlm Plamen Makariev (ed.), *Islamic and Christian Cultures: Conflict or Dialogue?* (Washington, D.C.: The Council for Research in Values and Philosophy, 2001).

⁴ Mahmut Aydin, “Religious Pluralism as an Opportunity for Living Together in Diversity,” in J. Dudley Woodberry, Osman Zümrüt, Mustafa Köylü. Lanham (eds.), *Muslim and Christian Reflections on Peace: Divine and Human Dimensions* (MD: University Press of America, 2005), h. 89-101; Sohail H Hashmi, “The Qur’an and Tolerance: An Interpretative Essay on Verse 5:48,” *Journal of Human Rights*, Vol.2, No.1, 2003, h. 81-103; Reza Shah-Kazemi, “The Metaphysics of Interfaith Dialogue: A Qur’anic Perspective,” Paper presented at *Paths to the Heart: Sufism and the Christian East* Conference, Oct. 18-20, 2001; Abdulaziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism* (Oxford: Oxford University Press, 2001); Chandra Muzaffar, *Global Ethic or Global Hegemony? Reflections on Religion, Human Dignity and Civilisational Interaction* (London: ASEAN Academic Press, 2005).

⁵ Wilfred Cantwell Smith. *Towards a World Theology: Faith and the Comparative History of Religion* (London: Macmillan, 1981); Hans Kung, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (New York: Crossroad Pub. Co, 1991); John Hick, *Problems of Religious Pluralism* (New York: St. Martin's Press, 1985); Paul F. Knitter, “Searching for Common Thread within Religions,” *ReVision*, Vol.22, No.2, 1999, pp. 20- 26; Harold Coward, “Religious Pluralism and the Future of Religions,” dlm Thomas Dean (ed.), *Religious Pluralism and Truth: Essays on Cross-cultural Philosophy of Religion* (New York: State University of New York Press, 1995); Ramundo Panikkar, “Philosophical Pluralism and the Plurality of Religions,” dlm Thomas Dean (ed.), *Religious Pluralism and Truth: Essays on Cross-cultural Philosophy of Religion* (New York: State University of New York Press, 1995); George F McLean, “Architectural Elements of the Dialogue of Civilizational in a Global Age,” *Dialogue and Universalism*, No.5, 2003, pp. 9-25.

Untuk menerapkan pluralisme ianya memerlukan perancangan berhemah yang diikhtiarkan dalam berbagai segi. Pertama sekali, pluralisme harus menjadi tema dalam perancangan pendidikan, yang boleh dimasukkan dalam matapelajaran sejarah, pengajian sosial dan bahasa.⁶ Di peringkat rendah dan menengah, yang diketengahkan ialah peripentingnya pluralisme, yang wujud dalam pelbagai segi, harus didukung dan diyakini. Dalam pengajian yang lebih tinggi, pluralisme dibahaskan akan falsafahnya, dicari mana kebuntuan dalam sejarah yang telah menggagalkan pluralisme, mengidentifikasi mana aliran pemikiran yang akan mendukung pluralisme dan mana pula aliran yang menafikannya, serta mana pula yang sekadar mematungkan idea pluralisme itu sendiri. Menerapkan idea pluralisme dalam pendidikan tentu pula memerlukan persiapan kurikulum yang dirancang dengan bijaksana, dengan perspektif seimbang antara mengajukan keperluannya di tingkat idealisme serta mempermasalahkan bagaimana pluralisme dicabar dan diketepikan secara sosiologis.

Selain bentuk pendidikan secara formal, perlu juga idea pluralisme ini terapung dalam wacana sosial yang bergerak dalam ruang publik. Peranan kelompok inteligentsia yang tercerah untuk mengkedepankan idea pluralisme amat penting di saat politik perkauman dan keagamaan diapi-apikan oleh golongan tertentu, sedang golongan konservatif tersenyap tidak mahu membicarakan secara terbuka kerana ada penafian dan ketakutan pada pluralisme itu sendiri. Hari ini, inisiatif mengembangkan idea pluralisme telah banyak dibawa ke dalam dialog antar-agama. Ini adalah perkembangan yang sihat, asalkan ia tidak berhenti dalam formalitas ilmiah mahupun disambut-sambut dek kerana adanya penaungan politik tertentu. Kesedaran pluralisme dalam dialog antar-agama harus membumi, berakar dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat. Makanya, penting dialog antar-agama keluar dari keterbatasan yang hanya rela untuk membicarakan toleransi. Harus ia diperluaskan untuk turut sama menyuburkan idea pluralisme dan kepelbagaian (*diversity*). Peranan media massa tentu saja instrumental untuk mengketengahkan idea pluralisme ini, selain ianya boleh menjadi salah satu inspirasi /tema dalam kegiatan berseni dan bersastera. Kesedaran dan

⁶ Rujuk anjuran yang dibuat dalam Syed Farid Alatas, "The Role of the Human Sciences in the Dialogue among Civilizations" dlm Syed Farid Alatas, Lim Teck Ghee, Kazuhide Kuroda (eds.), *Asian Interfaith Dialogue: Perspectives on Religion, Education and Social Cohesion* (Singapore: Centre for Research on Islamic and Malay Affairs; World Bank, 2003), pp. 235-245.

kesediaan inteligentsia yang berada dalam ranah masing-masing ini, tidak dapat tidak, amat fundamental pada keberlangsungan pluralisme.

Tugas dan Tujuan Pluralisme

Tugas pluralisme itu tentunya terpikul di atas bahu setiap umat manusia, khususnya bagi mereka yang punyai kesedaran dan kemampuan intelektual dan *cultural capital* untuk mengajukan dan membangunkan pluralisme. Promoter pluralisme harus yakin dengan tetap dan berterusan bahwa pluralisme itu bukan sesuatu seruan bermusim yang terikut-ikut oleh selera akademia tertentu, melainkan ia dikaitkan dengan pantauan *harian* kita akan cabaran masyarakat yang terbelunggu oleh jerat monolitisisme idea dan praktis, yang lagak dengan prejudis dan memperkecil kehadiran kelompok-kelompok lain. Tambahan lagi, tujuan mengkedepankan pluralisme itu harus dapat akhirnya menjadikan kita lebih mampu untuk membatasi gejala dehumanisasi. Sebaliknya, menerusi pluralisme (di mana kita menimba pengalaman dan percubaan untuk hidup *bersama* dalam kepelbagaian) manusia yang menerima dan memberi, betapapun *berbeda* kebudayaan daripada kita, adalah sebenarnya titik-tolak yang dapat melatih kita ke arah jalan untuk memahami diri kita sendiri. Inilah jua yang diperkatakan oleh Muhammad Khalid Masud:

“A better understanding on a pluralist society requires being sympathetically aware of the points of difference as well. Pluralism cannot be achieved by isolated educational systems, nor can a better mutual understanding be developed without learning about each other’s beliefs and practices. A comprehensive religious education enlightens not only by removing misunderstanding and prejudices about each other, but in the process the person being educated may perhaps achieve even a better understanding of his or her own identity.”⁷

⁷ Muhammad Khalid Masud, “Religious Identity and Mass Education,” dlm. Johan Meuleman (ed.), *Islam in the Era of Globalization: Muslim Attitudes towards Modernity and Identity* (New York: Routledge, 2002), h. 245.

Tepi[s] Pluralisme

Di satu pihak, pluralisme itu sebagai kenyataan sosial yang tak bisa dinafikan dek kerana kehadiran yang pelbagai terus tetap wujud, ada yang mahu menafikannya. Di satu pihak yang lain, pluralisme usah pula bererti persetujuan akan kepelbagaian yang pincang oleh kerana ketidaksamaan, walaupun tidak peminggiran dan penindasan. Kita tidak boleh melihat kepelbagaian seperti itu (yang menafikan kelompok lemah tadi) sebagai sesuatu kemajmukan kerana ianya adalah persetujuan pada *status quo* yang hanya memperuntuk keistimewaan pada segolongan tertentu. Di sini, lafaz pluralisme harus diperhalusi kerana dalam mengikhtiraf kepelbagaian itu tidak boleh kita tertutup mata dan hati bahawa ada komponen dalam kepelbagaian itu yang lemah, tertinggal dan terlupakan. Sekiranya kita berhadapan dengan jenis ‘pluralisme’ ini, ianya tidak lain melainkan kepalsuan yang harus segera ditepis

Seperkara yang harus ditepis adalah upaya dan pemikiran yang cuba memperlekeh persoalan pluralisme. Golongan ini menolak dan agak gusar dengan pluralisme yang meletakkan sistem kepercayaan mereka setara dan setaraf dengan sistem kepercayaan yang lain. Bagi golongan yang mempertahankan eksklusivitas, pluralisme adalah cabaran terhadap keotentikan dan “keterpilihan” mereka sebagai golongan yang terbaik ataupun yang telah dijanjikan jalan benar dan keselamatan dalam kehidupan ini dan di akhirat nanti. Golongan ini juga gusar bila ada yang mahu mengklaim bahwa mereka juga boleh mendapat tingkat spiritualitas dan rasa keagamaan yang mendalam. Ini tidak dapat diterima oleh golongan eksklusivitas, malah ada yang tersangat arogan mengatakan kepercayaan golongan lain itu hanyalah palsu dan bukanlah agama dalam erti kata yang sebenar. Pendirian taksuf seperti inilah yang patut kita berhadapan dengan tabah dan mempersoalkannya dengan asas keintelektualan dan keagamaan yang bersepadu. Pluralisme harus melawan jenis ketertutupan ini kerana ianya adalah anti-tesis kepada pluralisme itu sendiri.

Tanggapi Pluralisme

Apabila sudah puas kita menyebut pluralisme itu penting dan patut diajukan, menjadi pula tugas kita memikirkan mengapakah pluralisme tidak mendapat perhatian sejaknya dari

awal dalam wacana sosial, intelektual dan agama kita. Mungkin juga ada sesetengah kepimpinan politik yang aktif menyebut tentang pluralisme tetapi sering kali ianya tinggal dalam rangka retorika – menyakinkan agar pluralisme diterima demi persatuan negara majmuk. Ada pula kelompok, yang tertekan dek kerana mereka pada suatu waktu dulu jumud dalam eksklusivitas masing-masing, dan sekarang pula berlunak menyebut akan pentingnya pluralisme, betapapun agak sukar untuk dipastikan sama ada mereka menyakininya secara mendalam, ataupun sekadar cakap-cakap kosong, mahupun kerana *political expediency*.

Pluralisme tersenyap dalam wacana kita hari ini kerana dalam pengalaman wacana intelektual dan keagamaan, persoalan ini jarang mendapat penelitian rapi, serius dan tegas. Pertama, ianya diambil lewa, situasi sosial yang stabil dengan sendirinya membuat kita *take for granted* akan keadaan kita hari ini. Dalam wacana berbahasa Melayu di Malaysia dan Singapura, konsep pluralisme ini baru-baru juga mendapat perhatian, sedang persoalan polarisasi kaum dan agama mula dibicarakan dengan konfiden, betapapun belum agak meluas.⁸ Tapi ini tidak bererti kita selama ini jauh dari sifat-sifat pluralisme. Tentu saja kita menghargai pluralisme, tetapi idea ini belum terbangun dengan mantap, mahupun telah dimasyarakatkan. Hanya lewat-lewat ini, pluralisme mendapat perhatian yang bersungguh dalam wacana berbahasa Melayu, dalam konteks apabila terasanya suasana polarisasi perkauman/keagamaan semakin menguat di Malaysia. Sebuah buku yang baru diterbitkan dalam bahasa Melayu berkenaan pluralisme bertajuk *Islam dan Pluralisme* (peny. Al-Mustaqeem M Radhi & K Anam Che Mentri, KL: MEGC, 2006) diharapkan akan membuka ranah baru dalam pemikiran Melayu kontemporer untuk mengupas persoalan pluralisme dalam konteks masyarakat berbilang bangsa, kaum dan agama. Rampaian idea dalam bentuk penterjemahan seperti buku ini adalah pendekatan terbaik untuk memasyarakatkan idea pluralisme, selain tentunya tulisan-tulisan makalah yang berdasarkan pengalaman dan cabaran

⁸ Namun dua dekad yang lalu, persoalan hubungan kaum dan prejudis perkauman telahpun diberikan perhatian oleh beberapa intelektual Malaysia seperti Chandra Muzaffar, Shahrudin Maaruf dan Kassim Ahmad. Sila baca, Kassim Ahmad, "Masalah Perpaduan Bangsa dan Rakyat di Malaysia," *Jurnal Antropologi dan Sosiologi*, Jil.14, 1986, h. 111-130; Shahrudin Maaruf, "Materialism as an Ideology in Malay Literature," dlm. Onh Jin Hui, Chan Kwok Bun, Chew Soon Beng (eds.), *Crossing Borders: Transmigration in Asia Pacific* (Singapore: Simon & Schuster, 1995).

pluralisme setempat. Penerokaan dalam ikhtiar intelektual ini harus diperkukuh segera, khasnya di kalangan inteligentsia muda.

Sedangkan di Indonesia, perihal pluralisme sudah berdekad-dekad mendapat perhatian, khasnya dalam era pasca Orde Baru dan pergolakan politik-keagamaan. Dinamika Pancasila dan keperluan pluralitas pada sebuah negara yang bertabur wilayahnya, dengan kemajmukan etnik, bahasa, agama dan adat resam, sudahpun meletakkan prioritas yang tertinggi pada persoalan pluralisme. Namun faktor yang lebih penting ialah budaya intelektual Indonesia itu sendiri membangun dan mengkedepankan wacana pluralisme. Yang paling terkesan ialah intelektual Muslim Indonesia sendiri yang paling terkedepan untuk mengajukan kebutuhan pluralisme. Hasilnya ialah terdapat banyak tulisan yang terbit daripada keazaman dan kepedulian terhadap pluralisme. Nurcholish Madjid adalah di antara cendekiawan Indonesia yang terkedepan dalam mengajukan keperluan dan hemah pluralisme dalam konteks kehidupan beragama dan bernegara di Indonesia. Kini ramai yang tampil membicarakannya, kerana jalan keluar dari kebuntuan pergeseran etnik dan agama yang tercetus di Indonesia itu, memerlukan kesedaran kembali akan pluralisme yang boleh mengikat negara kepulauan itu. Penerbitan terkini oleh tiga intelektual Muslim Indonesia adalah petanda yang baik dan bisa diteladani. Antaranya ialah: M. Syafi'i Anwar, "Islam, Pluralisme dan Multikulturalisme di Era Globalisasi," dlm. Hery Sucipto (ed.), *Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taber* (Jakarta: Penerbit Grafindo, 2007); Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan* (Jakarta: Serambi, 2006) dan Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004).⁹

Tampilkan Pluralisme

Dalam konteks masyarakat Muslim hari ini, semangat pluralisme baik sekali dikedepankan berdasarkan anjuran agama kita sendiri. Disaat kita bertekad mahu menyuburkan semangat dan praktis pluralistic, ianya harus bertitik tolak pada realitas yang

⁹ Untuk survei umum berkenaan wacana pluralisme di kalangan intelektual Muslim Indonesia, sila rujuk Robert W. Hefner, "Modernity and the Challenge of Pluralism: Some Indonesian Lessons," *Studia Islamika*, Vol.2, No.4, 1995, h. 21-45.

konkrit. Sekadar menyusun nas-nas agama sebagai justifikasi untuk pluralisme belum lagi memadai. Mengenalpasti halangan dan rintangan terhadap pluralisme itu sendiri adalah perkiraan yang sama penting. Mengapakah rintangan ini bertahan sehingga pluralisme tersesak tidak dapat bernafas untuk tumbuh dalam masyarakat? Pemerhatian tajam kita terhadap bagaimana pluralisme pernah berlangsung dalam sejarah peradaban kita (yang banyak kita kagum sehingga mendabik dada) dan bagaimana pula ia menjadi tenat sehingga tidak dapat subur, memerlukan juga kewajiban untuk menjelaskannya. Contoh renungan oleh Hassan Hanafi amat baik diperhatikan:

“Pluralism, which was one of the glorious moments of Islamic culture in its golden age, was behind the Islamic classical renaissance. However, since the Muslim world lost it, Muslim societies were reduced to the most horrible unilateralism, represented by one party system, one Thinker, one Ruler, one Truth, one Hero. Undoubtedly, to move forward, Muslims must see that pluralism is not a vice as it was in the time of *Ibia* [of Al-Ghazali’s], but a virtue. The mystical option, aiming at bringing back the whole Muslim world and culture to the source, was a virtue, but may now be a vice, if it means unilateralism and textualism. A pluralistic universe in which all options are proposed again is much more useful for the Muslim world nowadays than the old unilateral option.”¹⁰

Pluralisme sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat dinafikan fenomenanya, adalah juga suatu pilihan terwajib yang dapat mengarah kepada penyempurnaan kehidupan ini. Pluralisme adalah salah satu asas yang dapat memberi makna kepada kehidupan bermasyarakat. Penolakan pluralisme adalah persetujuan pada dehumanisasi. Dengan pluralisme, ianya adalah suatu nilai tambah kepada pembudayaan demokrasi dalam kehidupan manusia dan masyarakat moden. Demokrasi substantif tidak akan dapat subur kalau cita pluralisme dalam sesebuah masyarakat itu mandul. Dengan afirmasi pluralisme, kita dapat melihat secara kritis betapa pluralisme itu sendiri amat sekali bergantung pada

¹⁰ Hassan Hanafi, *Islam in the Modern World: Religion, Ideology and Development* (Heliopolis: Dar Kebaa Bookshop, 2000), h. 29.

kebebasan berfikir, yang tidak tertakuk dan terpenjara oleh gagasan totalitarian yang menafikan apa jua perbedaan idea dan praktis yang telah dipertetapkan. Adalah wajar sekali apabila Gamal al-Banna berkesimpulan:

“Jika hilangnya pluralisme dalam masyarakat Islam disebabkan oleh hilangnya kebebasan politik dan berfikir [dalam] masyarakat, bukan kerana sebab fundamental dalam Islam, maka mengembalikan iklim kebebasan ini akan menumbuhkan semangat pluralisme. Ini [adalah masalah] yang harus diselesaikan oleh masyarakat Islam moden dengan berbagai kekuatannya. Ketertutupan yang begitu panjang dialami oleh masyarakat Islam hampir membungkam semangat kebebasan dan pluralisme yang dikumandangkan oleh Al-Quran berulang kali.”¹¹

Tunjang Pluralisme: Kebebasan Berfikir

Pluralisme itu bukanlah slogan-slogan yang hanya berkumandang untuk dialog antar-agama yang bermusim. Ianya juga bukan formula-segera yang berpakej tatkala terasa hangat krisis hubungan kaum dan agama. Pluralisme juga bukan hiasan intelektual yang gah berbicara dengan dalil teks itu dan ini, tetapi buta pada realitas kontekstual. Jelasnya, pluralisme memerlukan kebebasan berfikir untuk ia tumbuh subur dan berakar sehingga membuah kesempurnaan manusiawi. Makanya, hal kebebasan berfikir ini harus sama dibicarakan dan dikupas. Hanya ruang demokratis dapat menjamin ini. Penghormatan pada etos demokrasi memungkinkan pluralisme terus dan tetap dihormati dan disanjung. Sekali lagi pendapat Gamal al-Banna diperturunkan dan difikirkan bersama:

“Jika kita ingin mempertegas lahirnya pluralisme dalam masyarakat Islam, maka prinsip pertama yang mendukung pluralisme dalam msayarakat Islam adalah bahwa pluralisme itu sendiri merupakan kebebasan. Inilah yang menjadi titik tolak bagi setiap langkah dan aktivitas individu dan kolektif...bahwa Islam sama sekali tidak bertentang dengan kebebasan

¹¹ Gamal al-Banna, *Doktrin Pluralisme dalam al-Quran*, h. 26.

berfikir, sebagai dasar pluralisme, dan pluralisme sebagai manifestasi dari kebebasan berfikir..... Kebebasan berfikir dan berkeyakinan di dalam Islam tidak pernah dibatasi, kecuali jika kebebasan itu menciptakan kondisi nefatf dan melahirkan bencana di tengah masyarakat, seperti memperlakukan kebebasan sebagai kesempatan untuk mencaci dan menghina orang lain. Adapun kebebasan yang didasarkan pada logika dan argumentasi, maka tidak boleh dibatasi sama sekali.”¹²

Akhirnya, keberanian moral dan ketajaman intelektual untuk mendedahkan eksklusivitas kelompok yang menafikan dan memperlekeh pluralisme, harus menjadi tugas inteligentsia yang tercerah. Monopolisme takrif dan tafsir harus digugah. Jubah sakral/kebal yang dipakai oleh sang pentakrif/pentafsir harus didedahkan sosok manusianya yang terbatas pada tempat, waktu dan kepentingan tertentu. Inteligentsia tercerah bukan saja harus menyakini pluralisme secara konsisten, tetapi harus dibekali oleh kebebasan berfikir, untuk mengatakan mana yang hak, serta mana yang batil, khasnya apabila bersuara dan berhadapan dengan penguasa dominan yang hanya arogan merestui apa yang ia miliki dan yakini. Menghidupkan pluralisme adalah jalan keluar dari kelumpuhan monolitisisme. Itulah tugas yang bertanggung ke atas kita semua.

¹² Ibid., h. 107.